

Abstrak Makalah:
BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA MALANG

Menarik sekali memperbandingkan kosa kata di dalam dua dialek bahasa Jawa (BJ) seperti terdapat pada kata *tunon*, yang di dalam BJ dialek Surabaya-Malang (BJSM) ini berasal dari kata *tunu*. Kata yang berasal dari BJ Kuna (BJK) itu bisa dijadikan bentuk turunan *tunon* ‘bakaran’ dan *nunu* ‘membakar atau memanggang makanan’. Di dalam BJ dialek Sala-Yogya (BJSY) kata ini tidak ada. Yang ada ialah *bakar* atau *bakaran* pada kata *jagung bakar* atau *jagung bakaran* seperti terdapat di dalam *parikan* ‘pantun’: *Jagung bakarane, aku tanggung perkarane* ‘..., saya tanggung resikonya’.

Kata lainnya yang menarik ialah *trapas* ‘tidak hemat, membelanjakan uang secara berlebih-lebihan’, yang hanya ada di dalam BJSM. Di dalam BJSY yang ada ialah kata *boros*, yang jelas-jelas dipinjam dari bahasa Indonesia (BI), atau lebih tepat dari bahasa Melayu (BM) karena penggunaan kata *boros* ini diperkirakan sudah berlangsung lama sebelum BM diikrarkan menjadi BI.

Penggunaan BJSM jelas tidak dapat dilepaskan dari asalnya, yakni BJK. Jadi, jika di dalam BJSM terdapat kata-kata BJK, ini disebabkan karena BJK merupakan bahasa induknya. Contoh lainnya di dalam BJSM sekarang misalnya kata *rika* ‘Anda, Saudara’, yang berasal dari kata BJK *sarika*. Demikian juga kata-kata *mene* ‘besok pagi” dan *ika* ‘itu’ yang masing-masing berasal dari kata yang sama dalam BJK. Yang berbeda hanya lafalnya: di dalam BJK /a/ diucapkan [A] seperti pengucapan bunyi tersebut pada kata “(buah) mangga”. Di dalam BJ diucapkan [O] seperti ucapan bunyi tersebut pada kata “*baya*” ‘buaya’.

Bergantinya kerajaan ternyata juga berpengaruh pada pergantian bahasa negara. Jika di wilayah Kerajaan Majapahit digunakan bahasa pengantar BJSM, seperti yang dipakai oleh *arek-arek* Surabaya dan Malang sekarang, maka rupanya di kerajaan-kerajaan Jawa Tengah orang menggunakan BJ dialek setempat, seperti yang dipakai di Sala dan Yogya sekarang. Pembaca hendaknya mengetahui bahwa bahasa yang dipakai di wilayah Majapahit dulu adalah BJSM. Mengapa demikiann? Karena bahasa yang dipakai di wilayah “jajahan” Majapahit, yakni bahasa Palembang halus (*Baso* Palembang) sejak abad XV, adalah bahasanya *arek-arek* Surabaya. Jika Pembaca menghendaki, pada waktunya nanti akan penulis sampaikan kisah mengapa dan bagaimana BJSM dipakai di Palembang.

Makalah ini membahas masalah pengaruh BJK kepada BJSM sekarang.

Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd.
Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (PPs.UNS)
Surakarta, Jalan Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.
Telep./Faks. (0271) 632450 Psw. 377

